

PERTUNJUKAN MUSIK *GRANDE OUVERTURE, ASTURIAS, DAN KARAK LILISAN* DALAM SOLO GITAR

Supriando

Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Email: andhosauza@gmail.com

Abstract

Musical performances Grande Overture, Asturias, and Karak Lilisan in a guitar solo is instrumental performances by classical guitar performer who puts as the sole major player in a musical performance. A performances that shows the maturity of the skill of a player on the composition of the music being played. Mechanical performances that have a distinctive character of a soloist who gives a new feel without forgetting the values desired musical composers to a composition played.

Keywords: *Grande Overture, Asturias, Karak Lilisan, guitar*

Abstrak

Pertunjukan musik *Grande Overture, Asturias, dan Karak Lilisan* dalam solo gitar merupakan pertunjukan klasikal instrumental yang menempatkan *guitar performer* sebagai pemain utama tunggal dalam sebuah pertunjukan musik. Permainan yang memperlihatkan kematangan *skill* seorang pemain terhadap komposisi musik yang dimainkan. Teknik permainan yang memiliki karakter khas seorang solis yang memberikan nuansa baru tanpa melupakan nilai-nilai musikal yang diinginkan komposer terhadap sebuah komposisi yang dimainkan.

Kata kunci: Grande Overture, Asturias, Karak Lilisan, gitar

Pendahuluan

Hubungan antara musik atau pertunjukan musik dengan penonton (apresiator) adalah hubungan resiprositas (timbang balik) yang dalam hubungan tersebut keduanya saling mempengaruhi. Musik seperti halnya bahasa konvensional merupakan proses

penyampaian pesan. Agar pesan ini tersampaikan dengan baik, seorang pengaji musik dituntut secara cakap menginterpretasi karya. Pada tahap selanjutnya, musik atau pesan diterjemahkan oleh apresiator berdasar kerangka pengalaman dan pengetahuan musik yang dimiliki menurut konvensi budaya yang menjadi latar belakangnya.

Sebagai apresiator musik, menikmati sebuah pertunjukan musik dapat digolongkan pada empat tipe pendengar musik: (1) pendengar pasif; pendengar yang hanya mendengar musik, menikmati musik tanpa mencari nilai-nilai lain dari musik yang disajikan atau didengar. Kebanyakan pendengar pasif menyenangi lagu-lagu populer karena dalam lagu populer, penikmat musik lebih terhibur dengan syair atau teks lagu, melodi sederhana, atraksi panggung, atau bahkan hanya popularitas penyajinya. Pendengar atau *apresiator* cenderung dilayani sehingga tidak membutuhkan pemikiran dan apresiasi lebih terhadap musik yang disajikan. Biasanya musik ini sederhana, kekuatannya terletak pada lirik atau melodi; (2) mendengarkan secara menikmati; mendengarkan secara menikmati dituntut satu tingkat perhatian yang lebih besar. Pendengar mencapai kesenangan untuk mencari keindahan bunyi. Sensasi-sensasi yang dapat dinikmati dari nada musikal memiliki beberapa nilai berharga bagi *apresiator*, tetapi kesemuanya itu tidak menjanjikan sebagian besar dari apa yang disebut dengan apresiasi terhadap musik yang sebenarnya; (3) mendengarkan secara emosional; mendengar musik dengan sikap seperti ini, pendengar menyadari terutama atas reaksi-reaksinya sendiri terhadap musik, dengan emosi-emosi serta ungkapan-ungkapan yang dibangkitkan oleh musik; (4) mendengarkan secara perseptif; pendengar atau penikmat musik yang tidak hanya menerima musik yang diberikan, tetapi juga mendapatkan ruang yang lebih luas untuk mencari sudut-sudut kenikmatan dan keindahan dalam sebuah karya musik. Mendengarkan secara perseptif menuntut konsentrasi pada musik itu sendiri serta kesadaran yang tajam tentang apa terjadi pada musik. Inilah cara mendengarkan musik, lebih dari yang lain, yang membawa kepada apresiasi yang sebenarnya. Para penikmat musik klasik lebih menyukai kompleksitas musik yang melayani rasa haus estetik dan artistik yang tinggi (Hugh M. Miller, 1978:6--8).

Latar belakang pemahaman dan perseptif penonton klasikal instrumental inilah yang kemudian mendorong seorang penyaji musik untuk mampu mengatasi semua kompleksitas dalam karya serta mengkomunikasikan karya dengan baik. Permainan solo gitar yang mengedepankan pemain utama tunggal dalam sebuah pertunjukan musik tentu diperlukan hal-hal yang bersifat fundamental sebagai usaha memperlihatkan kematangan *skill* bermain. Penguasaan repertoar dengan baik dibutuhkan untuk bisa menginterpretasi dan menghadirkan karya yang bertujuan agar musik tersebut tersampaikan dengan baik dan sekaligus memperindah komposisi atau karya. Menghadapi *audience* yang mendengarkan musik secara perseptif yang mampu mencari nilai-nilai keilmuan dan keindahan dari sebuah karya musik menjadi tantangan tersendiri bagi seorang penyaji musik.

Pendekatan Konseptual

Sebagai penyaji musik, diperlukan melakukan pendekatan konseptual dengan

mempelajari fakta-fakta yang konkret sebagai bahan untuk dapat memahami karya yang ditampilkan dengan mempelajari zaman dan ciri-cirinya, yaitu:

Zaman Klasik

Grande Overture karya komponis Mauro Giuliani lahir pada era klasik. Era klasik berlangsung pada tahun 1750–1820. Era ini merupakan era dengan berakhirnya gaya musik *Barok*. *Ornamentasi* yang dianggap berlebihan pada era barok mulai ditinggalkan. Bila pada era barok gaya musik *polyphonic* banyak dipakai, pada musik era klasik *homophonic style* justru menjadi bagian penting. Kontrapung atau *counterpoint* masih digunakan, namun tidak lagi menjadi bagian yang sangat penting seperti halnya pada era barok (Hugh Milton Miller, 1965:113--114). *Basso continuo* lambat laun dikurangi selama periode klasik, namun hal ini tentu tidak sepenuhnya ditinggalkan. Beberapa karya pada era klasik masih menerapkan *basso continuo*, tetapi tidak sekental pada era Barok. Musik klasik dalam mengekspresikan nuansa emosi menyebabkan meluasnya penggunaan perubahan dinamik secara bertahap, seperti *crescendo* dan *diminuendo*. Musik klasik memiliki fleksibilitas dalam hal *rhythm*. Sebuah komposisi klasik memiliki kekayaan pola ritmik. Pada era barok, pola ritmik lebih menyampaikan rasa kontinuitas dan gerak terus-menerus sehingga setelah beberapa birama pertama kita sudah dapat memprediksi cukup baik karakter ritmis dari seluruh gerakan pada repertoar.

Zaman Romantik

Asturias karya Isaac Albeniz pada era romantik. Era romantik memiliki ciri musik yang lebih mendapat kebebasan bagi seorang solis untuk membawakan tempo dan interpretasi. Era ini berlangsung sekitar tahun 1820–1900. Secara umum, era romantik menggambarkan kesan individualisme dalam gaya musiknya. Hal ini sangat berbeda dengan era sebelumnya. Musik-musik instrumental, terutama untuk piano dan orkes berkembang dengan pesat, namun tidak halnya dengan musik *choral*. *Modulasi* dan *chromaticism* menjadi sesuatu yang amat penting pada era romantik. Memainkan karya-karya zaman romantik, dituntut penguasaan emosional dan ekspresi. Penguasaan emosional dan ekspresi inilah yang dijadikan acuan dasar, yang kemudian dengan mempelajari bentuk komposisi ditambah dengan kebebasan berinterpretasi bagi penyaji akan menjadikan satu kesatuan yang utuh dalam sebuah penyajian (Hugh Milton Miller, 1965:135--137).

Komposisi Melayu Karak Lilisan dalam Bentuk Waltz

Komposisi instrumental untuk gitar solo ini mengadopsi teknik komposisi berbentuk waltz. Pada zaman klasik dan romantik, seperti pada masa Brahms, Chopin, dan Strauss, musik waltz ini sangat maju dan berkembang, bahkan Strauss digelar sebagai rajanya waltz. Waltz merupakan jenis musik dengan sukat pertigaan dan sering juga digunakan sebagai musik tarian (Desrilland, 2007:2-3).

Deskripsi Sajian

Grande Overture Karya Komponis Mauro Giuliani

Banyak komponis serta karya-karya fenomenal lahir pada era klasik. Era yang

berlangsung pada tahun 1750–1820 pasca era *Barok*. Beberapa komposer terkenal pada era klasik antara lain adalah W.A Mozart, Haydn, dan Mauro Giuliani. Nama terakhir merupakan maestro dan komponis gitar klasik yang sangat penting pada era klasik. Lebih dari 300 karya-karya hebat ditulis oleh Mauro Giuliani, dan juga beberapa panduan teknik bermain gitar klasik yang telah lama menjadi acuan bagi para pemain gitar klasik.

Pemuda dengan nama lengkap Mauro Giuseppe Sergio Pantaleo Giuliani ini lahir di Bisceglie Itali pada 27 Juli 1781 dan meninggal di Vienna, Austria pada 8 Mei 1829 ketika berumur 48 tahun. Semasa kecil, selain bermain gitar, Mauro Giuliani juga bermain violin dan flute. Pada tahun 1807, ia pindah ke Vienna, Austria untuk membuat karirnya dalam dunia musik mengalami peningkatan yang luar biasa dibandingkan ketika ia masih tinggal di Itali (Maurice J. Summerfield, 1982:109). Namanya sebagai komponis dan *virtuoso* gitar berbakat mulai mendapat pengakuan ketika ia berada di Vienna. Pada tahun 1814, ia menjadi musisi kehormatan untuk istri kedua Napoleon. Ia juga merupakan teman baik dari musisi-musisi terkenal, seperti L.V. Beethoven, Moscheles, Hummel, dan Diabelli (Maurice J. Summerfield, 1982:109).

Beberapa karya Mauro Giuliani sangat populer di antara para gitaris klasik di dunia. Salah satunya adalah Grande Overture Op.16 yang ia tulis pada tahun 1806-1819. Thomas Heck mengatakan, *a great number of Giuliani's guitar compositions such as the Sonata, Op. 15 and Grand overture, Op. 61 were published in Vienna* (Rattanaï Bampenyou, 2012:71). Grande Overture ditulis Mauro Giuliani sebagai pembuka sebuah *opera*. Grande merupakan sebuah kata yang memberi pemahaman bahwa karya ini tergolong pada karya besar dari Mauro Giuliani. Pada permulaan sejarah *opera*, sudah menjadi hal umum untuk mengantar suatu opera dengan sebuah *prelude* (permainan pembuka) secara instrumental.

Ada dua bentuk *overture* yang dipergunakan pada abad 17, (1) Overture Prancis (Overture); *overture* Prancis ini terdiri atas tiga bagian pokok. Bagian awal yang penuh nuansa kemegahan dalam tempo lambat, bagian tengah dalam tempo cepat dan berbentuk fuga, kemudian bagian penutup dengan tempo lambat seperti bagian pertama. (2) Simfonia Italy; simfonia Italy ini mempunyai kerangka tempo yang lain. Agak berbeda dari *overture* Prancis karena diawali dengan bagian yang cepat, kemudian lambat, lalu cepat lagi. Bagian yang lambat biasanya sangat singkat. Bentuk *overture* ini merupakan pelopor simfoni klasik (Hugh M. Miller, 1978:271).

Grande Overture karya Mauro Giuliani ini merupakan perpaduan antara *overture* Prancis dan Simfonia Italy. *Grande overture* diawali dengan bagian lambat *Andante sostenuto* dan dilanjutkan dengan bagian yang cepat *Allegro maestoso* seperti halnya *overture* Prancis, namun bagian lambat juga relatif singkat seperti ciri-ciri pada simfonia Italy.

Karya-karya Mauro Giuliani berpengaruh besar dalam menentukan peran baru untuk gitar klasik di Eropa pada awal abad 19. *Grande Overture* merupakan contoh sempurna dari bentuk sonata akhir abad kedelapan belas yang diterapkan pada solo gitar. *Grande Overture* berisikan gerakan yang banyak ditemukan dalam sonata klasik Mozart dan Haydn. *Grande Overture* dimainkan dalam standar tuning: E-A-D-G-B-E.

Andante Sostenuto

Bagian pembuka ini dimainkan pada tempo lambat dalam A minor. *Sostenuto* menggambarkan bagaimana seharusnya bagian ini dimainkan. *Sostenuto* merupakan teknik permainan dengan menunda nada sesuai dengan nilai panjang suaranya. Dimainkan dengan cara bersambung sehingga memberi kesan mendengar sambung-menyambung (Pono Bonoe, 2003:388). Bagian pengenalan ini cukup sederhana, sebuah sentuhan lembut dengan bass yang mengalir.

Birama 1 sampai dengan birama 15 merupakan bagian pembuka dari *Grande Overture*. Dengan tempo yang tidak begitu cepat, *player* dituntut untuk dapat melahirkan interpretasi terhadap lagu dengan baik. Memainkan karya dengan sabar dan membuat gerakan lagu pada bagian ini terasa mengalir dengan sentuhan lembut yang memberi kesan mendengar sambung-menyambung. Tuntutan permainan wilayah bass pada nada E harus dimainkan sesuai dengan tanda ekspresi. Juga dituntut permainan dengan tempo yang stabil, namun tetap terdengar rata sesuai dengan tanda ekspresi yang menjadi tuntutan dari komposisi.

Andante sostenuto

7

11

14

Allegro maestoso

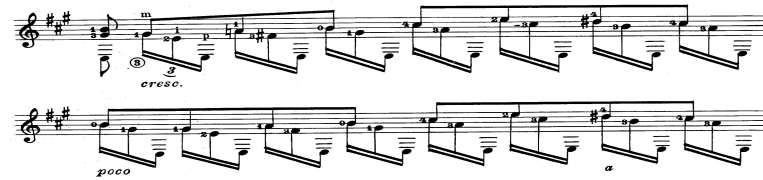
mf p p rit. p

Notasi 1

Allegro Maestoso

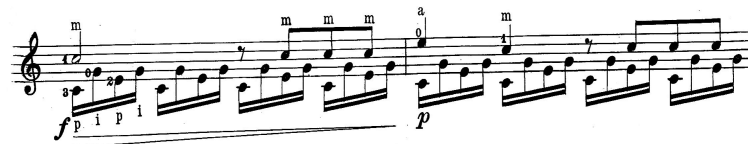
Beberapa bagian pada *Allegro maestoso* akan menunjukkan tingkatan yang berbeda dalam hal memainkan karya. Dalam hal ini, akan ditemukan bagian-bagian

lagu dengan tingkat kesulitan yang cukup tinggi.



Notasi 2

Seperti pada birama 60 s/d 64 notasi 2, arpeggio-arpeggio cepat dalam bentuk *trio* menuntut kematangan teknik *tirando* pada *player*. Penguasaan materi serta latihan dengan beberapa *etude-etude* akan membantu dalam memainkan bagian ini. Salah satunya dengan latihan *etudes pour guitar studies* M. Giuliani, Op.1. Terlihat bagaimana penggunaan jari *m*, *i*, *a*, dan *p* sangat menentukan untuk dapat menciptakan bunyi yang diinginkan.

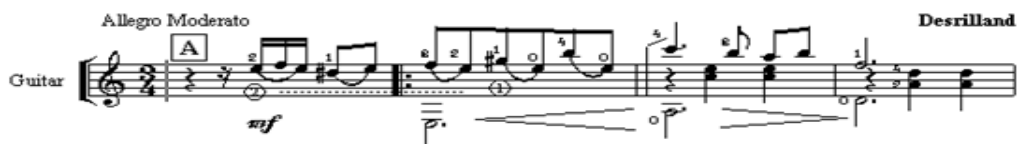


Notasi 3

Notasi 3 memperlihatkan tuntutan penguasaan dan kematangan teknik tangan kanan yang baik harus tercapai agar dapat memainkan bagian tersebut. Ketenangan dan pelahiran terhadap tanda ekspresi yang jelas agar tercapai apa yang menjadi tuntutan dalam karya. *Forte*, *piano*, serta, *crescendo* harus dapat dilahirkan dengan baik. Memetik senar dengan teknik *tirando* (petik-lepas) adalah cara terbaik untuk memainkan bagian ini. Penggunaan jari *p*, *i*, *m* dan *a* dengan cepat dan teratur akan mengatasi masalah dalam memainkan karya pada bagian ini.

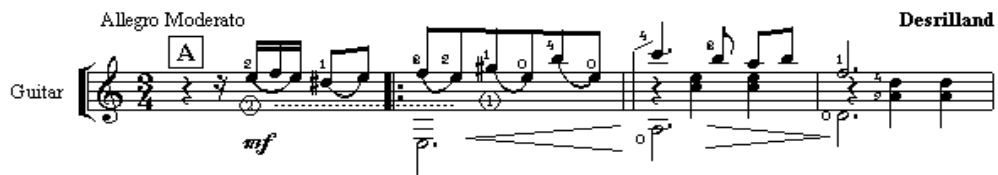
Karak Lilisan karya Desrilland

Karak lilisan merupakan karya melayu oleh Desrilland. Setelah suasana kental era klasik yang tersaji lewat Grande Overture, repertoar ini dianggap tepat sebagai repertoar kedua. Karya yang oleh komposer terinspirasi dari sebuah acara *mendo'a padang*. Sebuah kebiasaan warga Taluk Kuantan, Kuantan Singingi, Riau sebelum melakukan cocok tanam ke sawah. Sebagai bentuk rasa ingin mengenang dan terus melestarikan budaya tersebut, Desrilland menciptakan karya ini untuk solo gitar klasik. Komposisi musik Karak Lilisan ini dibuat dalam tangga nada A minor.



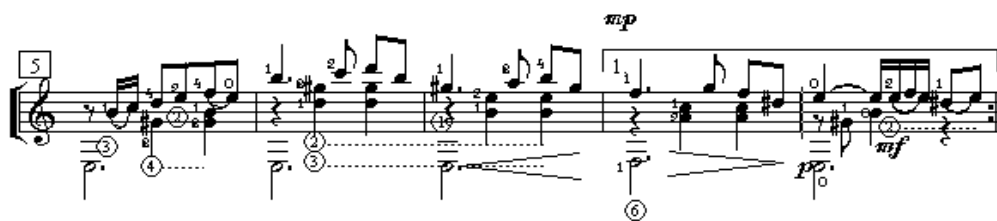
Notasi 4

Notasi 4 merupakan tema dari karya. Tema pokok terletak pada birama pertama s/d birama ke 11, dimainkan dalam bentuk pengulangan (*repeat*) dalam tangga nada A minor dengan tempo *Allegro Moderato*. Birama 1 s/d birama ke 4 adalah kalimat a dan birama ke 5 s/d birama ke 9 ketukan pertama adalah kalimat b (Desrilland, 2007:8).



Notasi 5.
Kalimat a dari Tema Pokok

Berikut ini dapat dilihat kalimat a, kalimat b, dan Tema Pokok:



Notasi 6.
Kalimat b dari Tema Pokok

Pada bagian-bagian selanjutnya, akan sering dijumpai bentuk tema pada notasi 5 dan notasi 6 pada karya ini. Karya ini akan menuntut kekuatan penjarian pada tangan kiri karena terdapat banyak teknik *legato* atau *slur* seperti pada bagian karya yang ditandai. Kombinasi *chord* dan melodi sekaligus membuat karya mempunyai tingkat kesulitan tersendiri untuk dimainkan.

WALTZ In A Minor (Karak Lilisan)

Allegro Moderato Desrilland

Guitar

mf

mp

p

piu rit...

WALTZ In A Minor (Karak Lilisan)

Allegro Moderato Desrilland

Guitar

mf

mp

p

piu rit...

Notasi 7. Tema Pokok secara utuh

The image shows three staves of musical notation. The first staff starts with a box labeled 'B' and contains a melodic line with dynamics *mp* and circled numbers 2 and 3. The second staff starts with a box labeled '15' and contains a melodic line with dynamics *mf* and *leggeramente*, and the instruction *accelerando*. The third staff contains a piano accompaniment with dynamics *f*, *mf*, and *mp*, and the instruction *rubato*. A box labeled '20' is present in the middle of the third staff.

1
Notasi 8

Penggalan karya Karak Lilisan pada notasi di atas merupakan Tema Kontras dari Tema Pokok. Terdapat *chromatic scales* pada birama yang telah ditandai yang dimainkan dengan teknik *apoyando*. Tanda ekspresi *accelerando* yang menggambarkan bagaimana bagian ini dimainkan. Pelahiran tanda ekspresi haruslah jelas sehingga bagian ini dapat dimainkan dengan baik. Teknik *slur* juga muncul dalam memainkan karya pada bagian ini.

The image shows five staves of musical notation. The first staff starts with a box labeled 'D' and contains a melodic line with dynamics *mf*. The second staff starts with a box labeled '55' and contains a melodic line with dynamics *mp*. The third staff contains a melodic line with dynamics *mf*. The fourth staff contains a melodic line with dynamics *f* and the instruction *accelerando*. The fifth staff contains a piano accompaniment with dynamics *f*, *mf*, and *f*, and the instruction *rubato*. A box labeled '65' is present in the middle of the fifth staff.

Notasi 9

Notasi 9 merupakan birama 51 s/d birama 69 dengan bass yang bersifat kontinu harus dimainkan secara jelas, rata, dan teratur sehingga dapat dilahirkan kualitas bunyi yang benar-benar bagus. Selanjutnya, not seperenambelasan dimainkan secara *accelerando*. Di samping itu, pada not-not tertentu terdapat juga tanda ekspresi *accent* yang mengharuskan penyaji memberikan aksentuasi atau tekanan bunyi pada notasi atau nada tersebut.

Asturias(Leyenda) karya komponis Isaac Albeniz

Pertunjukan ditutup dengan sebuah karya era romantik dari seorang Isaac Albeniz. Sebuah repertoar yang sudah begitu populer di telinga para gitaris klasik pada khususnya. Isaac Manuel Francisco Albeniz y Pascual adalah seorang komponis piano yang sangat terkenal di eranya. Ia Lahir di Camprodon, provinsi Girona, Spain dan meninggal dunia pada 18 Mei 1909 pada usia 48 di Cambo-les-Bains karena gangguan ginjal. Ia dimakamkan di pemakaman Montjuic, Barcelona.

Walaupun dinamakan era musik romantik, bukan berarti musik pada era ini hanya berisi tentang romantisme cinta. Era musik romantik merupakan sebuah refleksi yang menggambarkan komposisi musik pada jangka waktu tersebut. Karya-karya dan komposisi musik yang lebih bergairah dan jauh lebih ekspresif dari pada era-era sebelumnya. Karakteristik utama dari musik romantik sendiri adalah kebebasan lebih dalam bentuk musik dan ekspresi emosi serta imajinasi dari komposer. Melodi yang lebih berwarna serta kontras tajam dalam dinamika juga diperkenalkan pada era romantik untuk menyampaikan ekspresi atau emosi yang lebih luas dalam karya.

Asturias (leyenda) pada mulanya adalah sebuah repertoar yang ditulis untuk piano dalam G minor, namun kemudian ditranskrip oleh Francisco Tarrega untuk gitar klasik dalam tangga nada E minor.

Andante ♩=92

Notasi 10

Memainkan Asturias karya Isaac Albenis, teknik penggunaan tangan kanan harus tersaji dengan baik. Terlihat pada penggalan repertoar di atas bahwa teknik penggunaan tangan kanan *p*, *i*, *p*, *m* dilakukan secara bergantian. Nada b yang dipetik dalam keadaan *lost senar* dipetik dengan teknik *tirando*. *Tune color* yang dihasilkan

adalah dengan tetap menjaga agar bunyi dari nada b terdengar stabil dan rata. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dalam memainkan karya pada era romantik, pelahiran tanda ekspresi harus benar-benar tersaji dengan baik, seperti tanda ekspresi *piano* pada penggalan notasi di atas yang dimainkan dengan lembut.

Bagian seperti notasi 10 akan terus muncul hingga birama 58. Interpretasi terhadap tempo dan dinamik yang benar sangat diperlukan. Nada sedapat mungkin dimainkan dengan teratur dan rata.



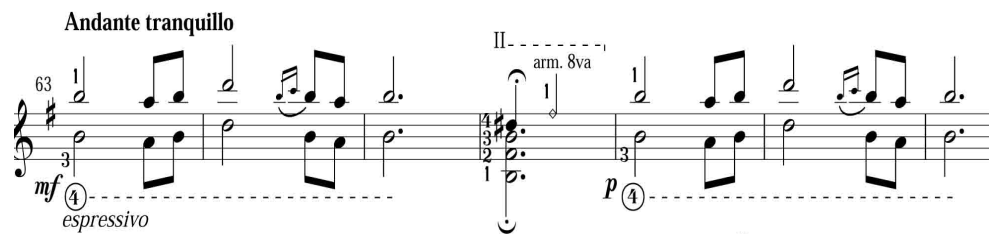
Notasi 11

Tanda ekspresi *rasg.* Notasi 11 merupakan singkatan dari *rasgueado*, yaitu teknik permainan gitar *flamenco*, berupa petikan beruntun dengan mempergunakan urutan jari. Dimulai dari jari kelingking, jari manis, jari tengah, dan jari telunjuk (Pono Bonoe, 2003:352). Namun dalam hal ini, penyaji hanya menggunakan ibu jari (*p*) untuk *rasgueado* dengan maksud agar pelahiran kualitas bunyi lebih mempunyai *power* dan terkesan lebih tegas.



Notasi 12

Bagian yang dianggap mempunyai tingkat kesulitan yang cukup tinggi berikutnya tampak pada penggalan karya notasi 13. Memainkan *chord* dan melodi sekaligus secara *simultan* atau berkesinambungan cukup sulit untuk dilakukan. Bagian ini harus dimainkan dengan mengalir sehingga dapat melahirkan interpretasi yang benar.



Notasi 13

Notasi 13 merupakan birama ke 63 dari karya Asturris. Bagian kedua ini dimainkan dengan tempo *Andante Tranquilo* yang berarti bermain dengan tenang. (Pono Bonoe, 2003:418) Tanda-tanda ekspresi *espressivo* merupakan cara bermain dengan penuh perasaan.

Notasi 14

Sebagaimana ciri dari era romantik, perubahan tempo dalam karya sering terjadi di samping juga tanda-tanda ekspresi yang banyak dalam karya. Sebagai contoh, birama 88 pada notasi 14, ketika pada birama 63 sebelumnya karya dimainkan dalam tempo *Andante Tranquillo*, pada birama 88 s/d 99 justru dimainkan dalam tempo *Moderato*. Memainkan nada-nada bass dengan baik menjadi kunci bagaimana menyuguhkan bagian ini dengan baik. Bass dengan tanda ekspresi *Mezzo-forte* dimainkan dengan tegas dan jelas dengan menggunakan jari *p* pada birama 88. Namun, pada birama 90 *figur bass* dengan nada dan motif yang sama justru dimainkan dalam tanda ekspresi *piano*. Inilah yang dimaksud dengan karakteristik utama dari musik romantik yang lebih banyak menyuguhkan kebebasan lebih dalam bentuk musik dan ekspresi emosi serta imajinasi dari komposer, serta melodi dengan kontras tajam dan perubahan yang cepat dalam hal dinamika.

Masalah Repertoer dan Pertunjukan

Memainkan sebuah karya musik, tentu terdapat beberapa kendala, baik dalam hal pertunjukan, proses latihan, maupun dalam membawakan karya itu sendiri. Gitar klasik dalam hal ini merupakan instrumen musik dengan tingkat kesulitan yang cukup tinggi. Gitar merupakan instrumen yang mudah, namun sangat sulit untuk dimainkan dengan benar. Maksudnya adalah merujuk pada bagaimana kita melihat banyaknya orang yang mampu bermain gitar dan membawakan lagu dengan gitarnya. Namun pertanyaan yang muncul adalah, apakah mereka sudah memainkan gitar dengan benar? Inilah tantangan sesungguhnya dalam memainkan gitar, khususnya gitar klasik. Kita dituntut agar dapat memberi ruang ekspresi terhadap karya yang dimainkan. Inilah yang kemudian disebut dengan interpretasi.

Masalah yang penyaji dianggap cukup berat adalah ruang ekspresi dan interpretasi ini. Sebuah karya atau partitur musik, menunjukkan empat komponen: (1) *pitch*, yaitu ketetapan nada sesuai dengan nilai frekuensinya, (2) durasi, (3) intensitas, dan yang terakhir adalah (4) kualitas nada itu sendiri (Hug M. Miller, 1978:426). Seorang komposer membuat sebuah komposisi musikal. Akan tetapi, tulisan atau partitur tersebut tidak dapat menunjukkan komponen-komponen nada tadi dengan tepat dan pasti. Banyak hal yang diserahkan kepada kebebasan penyaji atau pemain.

Inilah yang disebut dengan ruang ekspresi atau interpretasi (Hug M. Miller, 1978:426--427). Seorang penyaji tidak mempunyai hak untuk mengganti not-not tertulis pada karya. Seorang penyaji memiliki tiga hak prerogatif yang penting dalam interpretasi terhadap karya yang akan dimainkannya. Hal-hal yang dimaksud berhubungan dengan tempo, dinamika, maupun pemenggalan frase (*phrasing*). (Hug M. Miller, 1978:426)

Seorang penyaji dengan penyaji lainnya belum tentu akan memainkan satu karya musik persis sama. Seorang penyaji dan penyaji lainnya akan melahirkan interpretasi yang berbeda terhadap sebuah karya. Sebagai contoh tempo dalam karya musik, *allegro*. Tidak terdapat ketentuan baku tentang seberapa cepat tempo *allegro* dimainkan. *Allegro* dalam kamus musik Pono Banoe berarti cepat, penuh keriangangan dengan kecepatan antara 126-138 langkah setiap menit. Dapat dipahami bahwa tidak ada ukuran kecepatan pasti tempo *allegro* dimainkan. Seorang penyaji dapat saja memainkan sebuah karya bertempo *allegro* dalam kecepatan 128 dan penyaji lainnya memainkan tempo *allegro* dalam kecepatan 130. Fenomena seperti ini terjadi dalam hal dinamika. Tidak terdapatnya ketentuan pasti tentang seberapa keras *forte*, seberapa lembut *piano*, seberapa kuatnya *aksen*, atau bahkan seberapa cepat perkembangan kerasnya sebuah *crescendo*. Namun, di sanalah letak pentingnya interpretasi penyaji terhadap karya yang ia mainkan. Hal ini yang menyebabkan permainan penyaji satu akan berbeda dengan permainan penyaji lainnya.

Selain masalah interpretasi yang disebut di atas, seorang penyaji juga harus menguasai sebuah panggung pertunjukan. Melatih mentalitas penyaji untuk menghadapi penonton. Ini bisa dilatih dengan berusaha sesering mungkin melakukan pertunjukan-pertunjukan agar mentalitas penyaji bisa terus terasah. Penguasaan terhadap karya juga sangat menentukan.

Penutup

Perbedaan zaman pada repertoar yang dimainkan akan menimbulkan berbagai kesulitan terutama dalam hal interpretasi terhadap masing-masing repertoar. Penguasaan karya, interpretasi, dan mentalitas adalah hal yang paling penting dan sulit dalam sebuah pertunjukan. Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan terus berproses latihan dengan benar dan terarah. Intensitas latihan melalui latihan teknik serta *etude* diperlukan sebagai usaha peningkatan kualitas permainan. Selain itu, dimensi lain yang urgen yang harus diperhatikan sebagai seorang penyaji dalam pertunjukan adalah keharusan memiliki wawasan secara teoritis, baik itu sejarah, ilmu bentuk, dan analisis lagu, dan referensi tentang repertoar dengan tujuan agar setiap repertoar yang dilatih dapat disajikan dengan baik.

Daftar Pustaka

Bampenyou, Rattanai. 2012. "A Performance Guide To The Multi-Movement Guitar Sonatas Of Fernando Sor And Mauro Guiliani." A Doctoral Essay: University Of Miami.

- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanasius.
- Dart, Thurston. 1963. *The Interpretation Of Musik*. New York: Harper Torchbooks.
- Desrilland. 2007. "Laporan Karya Seni Waltz In A Minor (Karak Lilisan)" Laporan Karya Seni: ISI Padangpanjang.
- Heck, Thomas. 1970. "The Birth of the Classical Guitar and Its Cultivation in Vienna, Reflected in the Career and Composition of Mauro Giuliani (d. 1829)." PhD diss: Yale University.
- Miller, Hugh Milton. 1965. *History Of Music*. USA: Barnes & Noble, Inc., N.Y.
- . 1978. *Introduction to Music a Guide to Good Listening* atau *Pengantar Apresiasi Musik*. Terjemahan Triyono Bramantio. New York: Barnes & Noble., Inc., N.Y.
- Kamien, Roger. 1994. *Music An Appreciation*. New York: Mcgraw-Hill, inc.
- Summerfield, Maurice J. 1982. *The Classical Guitar Its Evolution And Its Players since 1800*. Ashley Mark Publishing CO.Great Britain